

## Program Aku Cinta Literasi bagi Masyarakat Desa melalui Cyber Literasi di Desa Barembeng Kabupaten Gowa

Andi Hamzah Fansury<sup>1\*</sup>, Nursamsilis Lutfin<sup>2</sup>, Restu January<sup>3</sup>, A Vivit Angreani<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa

<sup>2,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa

### Abstract

*Indonesia is a country that has a low literacy culture. Literacy when studied in depth is not only defined as literate (literacy), but is also defined as practices in a social, historical and cultural situation in order to create and interpret (interpret) meaning through texts. Literacy has an important role both for personal life, society as well as for the state, so the literacy movement needs to be pursued by all parties, individually, in groups and nationally through national literacy policy instruments. On the basis of the importance of increasing community literacy as well as making literacy a culture, in community service activities, community service providers draw up a rural literacy movement plan as a program based on the obligation of academics to participate in making literacy a culture that exists in rural communities in the Cyber Program. literacy. It is hoped that this program can increase the awareness of the Barembeng Village community about the importance of literacy culture. In addition, it is hoped that with the Cyber Literacy program, various activities in the rural literacy movement program will not only be able to encourage and facilitate the community in the context of infrastructure development alone, but also be able to contribute in the form of social capital which is expected to provide benefits in the long term. The results of this activity are: (1) The I Love Literacy Program through the Cyber Literacy Program, and (2) Increasing the understanding of the Berembeng village community about the importance of literacy culture in order to increase interest in literacy so that understanding, intellectuality increases.*

**Keywords:** Literacy, Society, Cyber

### Abstrak

*Indonesia tergolong negara yang memiliki budaya literasi rendah. Literasi apabila dikaji secara mendalam tidak hanya diartikan sebagai literate (melek huruf), tetapi juga diartikan sebagai praktik-praktik dalam sebuah situasi sosial, sejarah dan budaya dalam rangka menciptakan dan mengartikan (interprete) makna melalui teks. Literasi memiliki peran yang penting baik bagi kehidupan pribadi, masyarakat juga bagi negara, sehingga gerakan literasi perlu diupayakan oleh semua pihak baik secara individu, secara berkelompok maupun secara nasional melalui instrumen kebijakan literasi nasional. Atas dasar pentingnya meningkatkan literasi masyarakat sekaligus menjadikan literasi sebagai sebuah budaya, maka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengabdian menyusun rencana gerakan literasi perdesaan sebagai salah satu program yang didasarkan atas kewajiban kalangan akademisi untuk turut serta menjadikan literasi sebagai budaya yang ada di masyarakat perdesaan dalam Program Cyber Literasi. Diharapkan dengan adanya program tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Barembeng akan pentingnya budaya*

*literasi. Selain itu diharapkan dengan adanya program Cyber Literasi berbagai kegiatan dalam program gerakan literasi perdesaan tidak hanya mampu mendorong dan memfasilitasi masyarakat dalam konteks pembangunan infrastruktur semata, tetapi juga mampu berkontribusi dalam bentuk social capital yang diharapkan akan memberikan manfaat dalam waktu yang lama. Hasil kegiatan ini adalah: (1) Adanya Program Aku Cinta Literasi melalui Program Cyber Literasi, dan (2), Peningkatan pemahaman masyarakat desa Berembeng akan pentingnya budaya literasi guna meningkatkan minat akan literasi sehingga pemahaman, intelektualitas semakin bertambah..*

**Kata kunci:** Literasi, Masyarakat, Cyber

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia tergolong negara yang memiliki budaya literasi rendah. Di kawasan ASEAN, posisi budaya literasi Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke-5 di dunia, masyarakat Indonesia dianggap tidak gemar membaca, menulis, berhitung ataupun berkreasi yang menjadi ciri kuatnya tingkat budaya literasi suatu bangsa.

Desa Barembeng merupakan satu dari 14 desa dan kelurahan di kecamatan Bontonompo, kabupaten Gowa, Sulawesi-selatan. Desa ini sebelumnya bagian dari desa Bontolangkasa, kemudian dimekarkan menjadi desa defenitif. Barembeng kembali mekar menjadi dua desa ketika desa Kalebarembeng menjadi desa tersendiri. Barembeng berbatasan dengan desa Kalebarembeng dan kabupaten Takalar pada bagian barat, desa Bontolangkasa dan Bontolangkasa Selatan pada bagian timur, kecamatan Bontonompo Selatan pada bagian selatan, dan desa Bontobiraeng Selatan pada bagian utara. Bontotangga, Bontoma'rinra, Kampong Parang, Taipajawaya merupakan kampung-kampung utama di desa Barembeng. Di Barembeng terdapat fasilitas pendidikan antara lain SDN Barembeng II, SDI Bontoma'rinra, Madrasayah Ibtidaiyah Kampong Parang, SMP PGRI Barembeng. Fasilitas umum lainnya berupa lapangan sepak bola.

Persoalan peningkatan budaya literasi masyarakat desa masih teramat dianggap sebelah mata. Belum ada satu pun desa yang menginisiasi program-program yang bertujuan untuk mendongkrak budaya literasi masyarakatnya, salah satunya pengadaan taman baca/perpustakaan desa. Desa-desa di Kabupaten Gowa khususnya di Desa Berembeng belum ada yang memiliki perpustakaan/taman baca desa. Hal ini memang tidak dapat dimungkiri, karena literasi masih dianggap "tabu" bagi masyarakat desa. Jangankan masyarakat desa, masyarakat kota pun masih terbilang awam dengan istilah 'literasi'.

Tidak ada satu pun negara maju di dunia tanpa disokong oleh masyarakatnya yang literat (berbudaya literasi tinggi). Fakta ini harus dipertimbangkan pula dalam menyongsong pembangunan desa. Sehingga, guna mewujudkan desa maju maka tiada lain harus menciptakan pula, masyarakat desa yang literat atau meningkatkan budaya literasi masyarakat desa. Terdapat empat hal yang menjadi permasalahan di Desa Berembeng yang perlu dibenahi dalam membangun literasi desa, seperti:

1. Fasilitas

Salah satu masalah penghambat berkembangnya budaya literasi desa, yakni tidak adanya fasilitas literasi, seperti perpustakaan desa, rumah baca, taman baca,

dan pojok baca. Fasilitas baca berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan atau dapat juga sebagai pusat kegiatan literasi masyarakat.

#### 2. Pengelola

Setelah fasilitas-fasilitas literasi desa terdirikan, selanjutnya dibutuhkan pengelola. Tujuannya, agar segala bentuk kegiatan literasi desa tidak berjalan sporadis, tetapi dapat terkontrol dan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan atas pengadaan fasilitas literasi desa. Maka dari itu, dibutuhkan seorang pengelola yang benar-benar berkapasitas dalam bidang literasi.

#### 3. Dukungan Pemerintah

Pemerintah selaku penentu kebijakan, terkhusus pemerintah desa, kedua poin sebelumnya dapat terwujud apabila mendapat dukungan dari pemerintah desa. Pemerintah desa juga harus menjadi jembatan komunikasi dengan birokrasi-birokrasi di atas desa demi menunjang program literasi desa.

#### 4. Pegiat Literasi

Pegiat literasi yang penulis maksud di sini adalah seorang atau sekelompok orang yang bergerak mandiri. Mereka mampu bergerak meski ada maupun tidak adanya campur tangan pemerintah. Pegiat literasi sukar ditemukan, karena di dalam masyarakat desa, amat jarang terdapat seorang yang bersedia berkorban tenaga termasuk materi dalam menjalankan kegiatan literasi desa. Pegiat literasi dapat berperan sebagai pendukung sekaligus pelopor gerakan literasi desa. Ketika upaya peningkatan literasi desa telah digodok oleh pemerintah desa, peran pegiat literasi hanya sebatas sebagai pendukung. Namun, apabila kegiatan peningkatan literasi masyarakat desa masih luput dari jangkauan pemerintah, di posisi inilah pegiat dapat berperan sebagai pelopor lahirnya gerakan literasi desa.

Literasi apabila dikaji secara mendalam tidak hanya diartikan sebagai literate (melek huruf), tetapi juga diartikan sebagai praktik-praktik dalam sebuah situasi sosial, sejarah dan budaya dalam rangka menciptakan dan mengartikan (interprete) makna melalui teks (Kern dalam Marfu'i, 2016). Apabila makna ini diterapkan, maka kemampuan literasi seyogyanya mampu membendung berita palsu (hoax) dan konten-konten negatif lainnya secara elektronik dikarenakan masyarakat yang memiliki budaya literasi akan mampu menyaring berbagai informasi yang dihadapkan kepadanya (Rohidin, 2012).

Pemahaman tersebut di atas menkonstruksikan pemahaman bahwa literasi memiliki peran yang penting baik bagi kehidupan pribadi, masyarakat juga bagi negara, sehingga gerakan literasi perlu diupayakan oleh semua pihak baik secara individu, secara berkelompok maupun secara nasional melalui instrumen kebijakan literasi nasional (Andina, 2017; Permatasari, 2015)

Atas dasar pentingnya meningkatkan literasi masyarakat sekaligus menjadikan literasi sebagai sebuah budaya, maka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengabdian menyusun rencana gerakan literasi perdesaan sebagai salah satu program yang didasarkan atas kewajiban kalangan akademisi untuk turut serta menjadikan literasi sebagai budaya yang ada di masyarakat perdesaan dalam bentuk program Cyber Literasi.

## 2. METODE

Metode yang digunakan yaitu Participatory Rural Appraisal (PRA) yang mana metode PRA didefinisikan sebagai metode dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan menekankan kepada partisipasi aktif masyarakat dalam keseluruhan proses yang sedang dilaksanakan mulai dari tahap awal berupa

perencanaan kegiatan sampai dengan tahap akhir berupa evaluasi dan penerimaan manfaat bagi masyarakat (Adimiharja & Hikmat, 2003; Pratiwi, 2007).

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode PRA tidak akan persis sama antara satu peneliti dengan peneliti lainnya, hal ini menjadi bukti akan beragamnya hasil informasi yang didapat dari masyarakat (Handayani, 2009). Meskipun demikian, perbedaan data yang diperoleh akan memberikan perspektif yang berbeda yang pada akhirnya akan melahirkan kesinambungan antar hasil penelitian.

Adanya penggunaan metode PRA ini maka masyarakat ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek dalam program gerakan literasi perdesaan. Masyarakat dilibatkan sejak awal mulai dari penyusunan kebutuhan program seperti merencanakan waktu kegiatan yang disesuaikan dengan aktivitas sekolah anak-anak, kebutuhan literasi seperti buku dan bahan bacaan apa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran sampai dengan menetapkan tujuan dan manfaat dari adanya program tersebut. Sedangkan posisi masyarakat bersifat inklusif yang menjadi bagian dalam kegiatan literasi perdesaan yang mengarahkan dan memberi petunjuk teknis agar kegiatan gerakan literasi perdesaan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Tahapan kegiatan yang dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun penjelasan ketiga tahapan tersebut sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yaitu: Pertama, melakukan observasi mengenai kondisi literasi yang ada di Desa Berembeng, bagaimana minat dan budaya baca masyarakat serta faktor apa saja yang menjadi penghambat dan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kegiatan literasi perdesaan. Kedua, pemetaan masalah dan potensi dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Ketiga, melakukan penyusunan program kegiatan setelah memperoleh pemetaan dan potensi mengenai kegiatan literasi perdesaan. Dalam ketiga tahap tersebut pengabdian melibatkan masyarakat agar terjadi proses komunikasi dua arah dan memunculkan kesepahaman dengan masyarakat.

b. Tahap Pelaksanaan

Berbagai kegiatan yang telah disusun dalam tahap persiapan mulai dilaksanakan dengan mengajak para aktor kepentingan untuk secara bersama-sama berpartisipasi menyukseskan berbagai kegiatan yang telah disusun. Adapun uraian kegiatan pelaksanaan terdiri dari:

1) Sosialisasi

Pengabdian dan masyarakat dituntut untuk mengetahui program yang akan dilaksanakan beserta peran masing-masing, oleh sebab itu dilaksanakan sosialisasi baik secara internal kepada pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung maupun sosialisasi eksternal yang dilakukan kepada kelompok masyarakat sasaran program gerakan literasi perdesaan.

2) Pelatihan

Pelatihan ditujukan agar pelaksana yang dalam hal ini merupakan pengabdian mengetahui tugas masing-masing, sehingga selain agar tidak menimbulkan tumpang tindih pekerjaan antara satu orang dengan yang lainnya juga ditujukan agar kegiatan dapat dilaksanakan sebagaimana maksud yang telah ditetapkan di awal.

3) Pendampingan

Pengabdian yang ditunjuk melakukan pendampingan bagi para pelaksana kegiatan agar proses pelaksanaan kegiatan literasi perdesaan berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan dan menjadi bagian dari gerakan literasi perdesaan.

c. Tahap Evaluasi

Kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai dari program literasi perdesaan tersebut. Kegiatan evaluasi meliputi seluruh penilaian proses dari awal sampai dengan akhir serta melihat dampak atau manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya kegiatan literasi perdesaan yang telah dilaksanakan tersebut..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang ada di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa belum menjadikan literasi sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kepada observasi yang dilakukan, minimnya literasi yang ada disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, faktor pemerintah khususnya Pemerintah Desa Berembeng yang kurang mendukung gerakan budaya literasi, hal ini ditujukan baik melalui instrumen kebijakan yang tidak menjadikan literasi sebagai bagian dari kebijakan pembangunan desa, maupun minimnya ketersediaan sarana infrastruktur penunjang literasi seperti tidak adanya perpustakaan/taman baca desa. Kedua, faktor masyarakat yang beranggapan literasi merupakan kewajiban bagi anak dan remaja yang sedang menuntut ilmu, masyarakat menganggap bahwa literasi tidak dibutuhkan dan bukan merupakan bagian dari budaya masyarakat. Ketiga, kalangan akademisi baik itu yang berasal dari institusi sekolah yang berada di lingkungan desa maupun warga masyarakat desa yang berlatar belakang sebagai akademisi kurang memberikan sosialisasi maupun penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya literasi yang ada di desa.

Permasalahan yang didapat melalui observasi tersebut dijadikan sebagai masukan dalam upayanya mencari solusi atas minimnya budaya literasi yang ada di Desa Barembeng. Kegiatan gerakan literasi perdesaan secara umum ditujukan untuk meningkatkan minat masyarakat sekaligus menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya masyarakat desa. Adapun sasaran dan tujuan program yang ingin di capai yaitu: Pertama, kelompok sasaran yang berasal dari pemerintah yaitu dengan adanya gerakan literasi perdesaan diharapkan mampu menggugah Pemerintah Desa Barembeng akan pentingnya literasi dan menjadikan literasi sebagai bagian dari kebijakan pembangunan desa yang akan dilaksanakan sehingga akan dibangunnya infrastruktur yang menunjang literasi seperti perpustakaan desa. Kedua, kelompok sasaran masyarakat diharapkan mampu menggugah kesadaran dan menumbuhkan minat baca sehingga akan menciptakan budaya literasi yang akan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan masyarakat. Dengan tingginya kesadaran literasi di masyarakat maka diharapkan akan mendorong untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki budaya literasi, sehingga menjadikan literasi sebagai sebuah tuntutan dan kebutuhan. Ketiga, bagi kalangan akademisi khususnya pemangku kepentingan di sekolah yang berada di lingkungan Desa Berembeng dapat menumbuhkan minat siswa terhadap literasi, sehingga mampu melahirkan generasi muda yang menjadikan literasi sebagai kebutuhan dan bagian dari kehidupan generasi muda.

Ketiga tujuan di atas diwujudkan dalam bentuk pembuatan program Cyber Literasi diharapkan dengan adanya program tersebut tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Barembeng akan pentingnya budaya literasi. Selain itu diharapkan dengan adanya program Cyber Literasi berbagai kegiatan dalam program gerakan literasi perdesaan tidak hanya mampu mendorong dan memfasilitasi masyarakat dalam konteks pembangunan infrastruktur semata, tetapi juga mampu berkontribusi dalam bentuk social capital yang diharapkan akan memberikan manfaat dalam waktu yang lama.

#### **4. KESIMPULAN**

Adanya program tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Barembeng akan pentingnya budaya literasi. Selain itu diharapkan dengan adanya program Cyber Literasi berbagai kegiatan dalam program gerakan literasi perdesaan tidak hanya mampu mendorong dan memfasilitasi masyarakat dalam konteks pembangunan infrastruktur semata, tetapi juga mampu berkontribusi dalam bentuk social capital yang diharapkan akan memberikan manfaat dalam waktu yang lama. Hasil kegiatan ini adalah: (1) Adanya Program Aku Cinta Literasi melalui Program Cyber Literasi, dan (2), Peningkatan pemahaman masyarakat desa Berembeng akan pentingnya budaya literasi guna meningkatkan minat akan literasi sehingga pemahaman, intelektualitas semakin bertambah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, M. F., & Anggraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam pendidikan: Literasi digital dan self-directed learning pada pengabdian skripsi. *Jurnal Indigenous*, 2(1), 28-38.
- Alam, S. (2015). Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya baca Masyarakat di Perdesaan. *Jurnal JUPITER*, 14(2), 78-82.
- Andina, E. (2017). Pentingnya literasi bagi peningkatan kualitas pemuda. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(21), 9-12..
- Irianto, P. O., & Febrianto, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula* (pp. 640-647). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi: Sebuah paradigma pendidikan abad ke 21. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 216-231.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015* (pp. 146-156). Bengkulu.
- Rohanda, Prhatmaja, N., & Rosfiantika, E. (2014). pembinaan perpustakaan desa di Desa Dangi dan Dawungsari Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 3(257-62).
- Sukaesih, Witoto, & Sumiati. (2013). Pembinaan perpustakaan desa di Kampung Cirende Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 2(2), 99-106.